

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenjang pendidikan formal yang bertanggungjawab dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) tingkat menengah yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja yang ada (Anita dkk., 2020). Sekolah Menengah Kejuruan menyelenggarakan pendidikan kejuruan dimana pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan dengan tujuan mempersiapkan seseorang agar ia mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan. Bidang studi yang dipilih akan dipelajari dengan lebih mendalam sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja (Sulistiani dkk., 2020).

Siswa SMK memiliki rentang usia 15 – 19 tahun, sehingga bisa dikatakan bahwa siswa SMK masuk ke dalam kategori remaja (Rishadi, 2016). Menurut Erikson, tugas perkembangan pada masa remaja adalah pencarian identitas. Pada fase ini, remaja akan menentukan siapa mereka, apa yang mereka inginkan, dan apa tujuan hidup mereka. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk pencarian identitas adalah dengan menentukan karir atau pekerjaan yang ingin mereka lakukan (Santrock, 2019). Hurlock (2013) menyatakan salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih karir dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, hal ini dilakukan agar remaja dapat mandiri secara ekonomis saat menjalani masa dewasa.

Terdapat lima tahapan perkembangan karir yang akan dijalani individu selama masa hidupnya (Super dalam Agungbudiprabowo dkk., 2018), yaitu tahap

pertumbuhan (*growth*), tahap eksplorasi (*exploration*), tahap pendirian (*establishment*), tahap pemeliharaan (*maintenance*) dan tahap kemunduran (*decline*). Berdasarkan tahapan tersebut, perkembangan karir masa remaja berada pada tahapan eksplorasi. Pada tahapan ini individu mencari makna dari diri sebagai upaya untuk menentukan identitas vokasional. Tahap eksplorasi ditandai dengan mulainya penelaahan diri, mencoba membagi berbagai peranan, serta melakukan penjelajahan pekerjaan atau jabatan baik di sekolah, pada waktu senggang, maupun melalui sistem magang (Savickas dalam Agungbudiprabowo dkk., 2018).

Siswa SMK dipersiapkan untuk menjadi lulusan yang siap kerja setelah tamat dari sekolah. Hal ini yang menjadi pembeda di antara siswa SMK dan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SMA memiliki orientasi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus (Rishadi, 2016; Suwanto, 2016). Orientasi SMK adalah menyiapkan tenaga kerja untuk bekerja sesuai dengan bidangnya (Fitriani, 2014). Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan fakta yang ada, masih banyak siswa SMK yang menjadi pengangguran.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per Februari 2022 sebanyak 8,40 juta orang. Dari jumlah ini, lulusan SMK menjadi yang terbesar dibandingkan lulusan jenjang pendidikan lainnya, yaitu dengan persentase sebesar 8,35% (Setya, 2022). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sumatera Barat per Februari 2022, menyatakan bahwa terdapat sebesar 11,6% pengangguran yang memiliki riwayat pendidikan terakhir SMK. Salah satu yang dapat mendasari terjadinya hal ini adalah siswa SMK yang merasa ragu dalam

pemilihan karirnya dimana dikatakan bahwa pengangguran merupakan konsekuensi langsung yang paling signifikan dari keragu-raguan dalam pemilihan karir (Kadir dkk., dalam Ghalena & Kumanayake, 2022).

Keragu-raguan dalam pemilihan karir juga ditemukan pada siswa sekolah menengah kota Padang. Data awal penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dan Puspasari (2017) kepada 18 siswa dari SMA, SMK, dan MA di kota Padang didapati bahwa 83,33% siswa masih merasa ragu terhadap pilihan karirnya dan belum membuat keputusan mengenai pilihan karir yang akan dijalani. Hal serupa juga ditemukan pada survey pendahuluan yang dilakukan oleh Dinia dkk. (2021) kepada salah satu SMK Negeri di Kota Padang, didapatkan hasil bahwa 51,7% siswa mengalami keraguan dalam keputusan karir yang mereka inginkan, dan 27,5% belum mengetahui karir yang akan mereka jalani kedepannya. Hal tersebut juga didukung oleh data awal yang didapatkan peneliti dari salah satu SMK di kota Padang, dimana 3 dari 10 orang siswa kelas XII telah menentukan pilihan karir. Sedangkan sisanya masih belum membuat keputusan terkait dengan pilihan karir.

Keragu-raguan siswa dalam mengambil keputusan karir bisa disebut dengan *career indecision*. *Career indecision* merupakan ketidakmampuan individu untuk memutuskan pekerjaan yang akan dicapai (Guay dkk., 2008). *Career indecision* juga bisa didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk membuat keputusan terkait dengan pekerjaan atau pendidikan, juga penundaan dalam penutupan proses pengambilan keputusan karir (Osipow, 1999; Slaney, 1988). *Career indecision* umumnya menunjukkan keadaan dimana seseorang merasa ragu-ragu tentang

pendidikan, pekerjaan, atau terkait karir yang sedang atau akan mereka jalani (Xu & Bhang, 2019). Para peneliti menggambarkan individu mengalami *career indecision* jika mereka belum memutuskan atau memilih jurusan kuliah, jika mereka mengatakan tidak yakin dengan pilihan karirnya, jika mereka tidak dapat menyebutkan pilihan karir, jika mereka tidak dapat menjelaskan tujuan karirnya, atau jika mereka mendapat nilai di bawah nilai tertentu pada tes seperti *Career Decision Scale* (Greenhaus & Callahan, 2006).

Keraguan yang dialami tersebut merupakan bentuk dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi remaja ketika memutuskan karir (Gati, Krausz & Osipow, 1996). Kesulitan-kesulitan ini dapat menjadikan remaja menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain, atau menunda dan menghindar dari tugas mengambil keputusan, yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusannya tidak optimal. Tekanan yang dirasakan dapat mempengaruhi beragam aspek kehidupan sehari-hari, cara remaja mengambil keputusan akan mempengaruhi caranya mengambil keputusan karir di masa depan (Gati & Saka, 2001). Oleh karena itu, *career indecision* perlu diatasi, karena jika dibiarkan akan dapat berdampak pada perkembangan siswa kedepannya. Akibatnya siswa dapat mengalami kesalahan dalam pemilihan jurusan dan prestasi yang tidak optimal baik di bidang pendidikan maupun pekerjaan (Utami dkk., 2018).

Akan tetapi tidak semua siswa yang bimbang mengalami *career indecision* yang sama. Beberapa siswa membutuhkan informasi tentang diri mereka dan dunia kerja, sedangkan bagi siswa yang lain informasi tersebut tidak akan membantu karena

mereka terlalu cemas tentang pilihan karir mereka (Gua dkk., 2006). Dysinger (1950) memberi label pada masing-masing jenis *career indecision*, yaitu *developmental indecision* dan *chronic indecision*. Siswa yang dengan *developmental indecision* mengalami penurunan *career indecision* dari waktu ke waktu ketika mereka mengumpulkan informasi tentang diri mereka sendiri dan dunia kerja, sedangkan siswa dengan *chronic indecision* tetap mengalami keragu-raguan secara stabil dari waktu ke waktu (dalam Gua dkk., 2006).

Pengaruh keluarga merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan karir. Ketika remaja tidak memperoleh tingkat kemandirian yang cukup dari keluarga, remaja tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam pembentukan identitas yang merupakan salah satu faktor yang terkait dengan *career indecision*. Oleh karena itu, pengambilan keputusan karir remaja mungkin akan terganggu ketika keluarga memberikan pengaruh yang terlalu besar. Jika remaja gagal mencapai otonomi dan tidak terdorong untuk mengeksplorasi pilihan karir secara mandiri, *career indecision* dapat terjadi. Selain itu, para peneliti berpendapat bahwa remaja yang terlalu bergantung atau terikat erat dengan keluarga mereka mungkin mengalami konflik antara mengejar karir yang mereka pilih sendiri dan karir yang lebih disukai keluarga mereka (Greenhaus & Callanan, 2005). Untuk mendukung otonomi remaja, maka dibutuhkan *parental autonomy support*. Soenens (2007) mendefinisikan *parental autonomy support* sebagai dorongan yang diberikan oleh orang tua kepada remaja untuk bertindak atas kepentingan dan keyakinan pribadi mereka sendiri. *Autonomy support* yang ditunjukkan oleh orang-orang terdekat dapat berupa

mempertimbangkan perspektif individu, mengakui perasaan dan persepsi mereka, memberikan informasi dan pilihan, serta meminimalisir tekanan dan kontrol. Hal tersebut bertujuan sehingga individu mendapatkan kesempatan untuk menganggap diri mereka sebagai individu yang kompeten dan otonom.

Gieed (1999) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa orang dewasa akan membuat keputusan yang rasional dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan, pemikiran remaja belum siap untuk memikirkan segala sesuatu dengan cara yang sama seperti orang dewasa yang menyebabkan remaja cenderung membuat keputusan yang irasional. Oleh karena itu, remaja membutuhkan dorongan dan arahan dari orang tua, karena remaja masih belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya (Santrock, 2019). Orang tua hendaknya membebaskan remaja untuk memilih apa yang akan mereka lakukan di masa depan. Adapun jika remaja memiliki kebingungan, orang tua bisa memberikan dukungan dengan cara mengarahkan serta memberikan alternatif pilihan yang dapat dipertimbangkan remaja. Ketika remaja merasa bahwa orang tua mempercayai kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan akan berdampak kuat terhadap keyakinan mereka dalam menentukan pilihan karir (Zhao dkk., 2012).

Ketika kebutuhan otonomi remaja didukung oleh orang tua, motivasi remaja, kesejahteraan psikologis, dan hasil akademik cenderung didukung secara optimal (Vasquez dkk., 2016). Deci dan Ryan (2012) berpendapat bahwa lingkungan yang mendukung kemandirian (otonomi) ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap perspektif remaja, dorongan remaja untuk bereksperimen, memberikan

kesempatan untuk membuat pilihan, dan meminimalisir penggunaan bahasa yang terkesan mengontrol remaja. Sedangkan menurut Reeve (2009), orang tua yang mendukung otonomi memupuk sumber motivasi batin, bergantung pada bahasa yang fleksibel saat berkomunikasi dengan remaja mereka, dan memberikan penjelasan alasan mengapa remaja untuk terlibat dalam suatu perilaku (dalam Vasquez dkk., 2016).

Career indecision dapat berkembang di lingkungan dengan dukungan otonomi yang rendah, sehingga menyebabkan siswa merasa bahwa mereka harus memenuhi beberapa standar eksternal (misalnya, tekanan orang tua dan teman sebaya) yang menyebabkan *need for autonomy* mereka tidak terpenuhi. Sebaliknya, mereka yang tidak mengalami *career indecision* mungkin mengalami lingkungan yang mendukung *autonomy* dan merasakan *autonomy* dan *self-efficacy* yang tinggi yang memfasilitasi pelaksanaan tujuan karir (Guay dkk., 2006; Katz dkk., 2018). Untuk itu, orang tua perlu menyediakan lingkungan yang mendukung otonomi remaja sehingga dapat membantu mereka untuk memilih secara mandiri. Keller (2004) menunjukkan bahwa ketika remaja didukung dan dicintai oleh orangtua, remaja memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam kemampuan untuk menemukan informasi karir dan memilih karir yang mereka minati. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Guay dkk. (2003), menerima sedikit dukungan otonomi dan kontrol yang tinggi dari orang tua dan teman dapat memprediksi rendahnya efikasi dan otonomi dalam aktivitas pengambilan keputusan karir.

Terdapat beberapa penelitian yang menghubungkan *career indecision* dan *parental autonomy support*. Guay dkk. (2006) menunjukkan bahwa orang dewasa muda dengan tingkat otonomi yang lebih rendah berisiko mengalami keragu-raguan karir yang kronis. Guay dkk. (2003) mengatakan bahwa individu yang sudah menentukan pilihan karirnya mendapatkan kontrol yang lebih sedikit dari teman sebaya dan orang tua mereka serta mendapat lebih banyak dukungan otonomi dari teman sebaya dan orang tua dibandingkan dengan individu dengan *chronic indecision*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fikry dan Rizal (2018), ditemukan bahwa otonomi yang dirasakan dalam pemilihan keputusan sangat menentukan kebingungan karir yang dirasakan oleh individu. Individu yang merasakan otonom dalam pemilihan karirnya akan lebih memiliki kesiapan dalam menerima pengalaman-pengalaman yang muncul atas hasil keputusannya dan menurunkan kebingungan karir di dalam dirinya.

Penelitian ini dilakukan di SMK X yang merupakan salah satu SMK swasta yang ada di kota Padang. SMK X adalah salah satu SMK yang bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan memberikan latihan-latihan keterampilan agar siswa/i tamatan SMK ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Namun, dari hasil pengambilan data awal masih terdapat siswa yang merasa bingung dalam menentukan pilihan karirnya. Selain itu, dari wawancara peneliti bersama BK SMK X pada 8 Februari 2023, didapati bahwa layanan bimbingan karir di SMK X belum terlaksana secara maksimal, dimana salah satu cara untuk mengurangi *career indecision* pada siswa adalah dengan memberikan bimbingan karir.

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, penulis tertarik untuk meneliti terkait dengan hubungan *parental autonomy support* dengan *career indecision* pada siswa SMK X. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *parental autonomy support* dengan *career indecision* pada siswa SMK X.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *parental autonomy support* dengan *career indecision* pada siswa SMK X?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *parental autonomy support* dengan *career indecision* pada siswa SMK X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan referensi, khususnya bagi penelitian dalam ranah psikologi yang terkait dengan *parental autonomy support* dan *career indecision*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti

a. Siswa SMK

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa SMK/ sederajat. Siswa diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait *career indecision* dan *parental autonomy support* serta dampaknya terhadap proses pemilihan karir pada siswa.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru SMK/ sederajat dan dapat bermanfaat dalam membantu siswa dalam mengeksplorasi karir, sehingga mengurangi keragu-raguan yang siswa miliki terkait dengan pemilihan karir.

c. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua, khususnya orang tua dengan remaja yang sedang menjalani pendidikan SMK/ sederajat. Orang tua diharapkan dapat mengetahui betapa pentingnya dukungan yang diberikan bagi perkembangan remaja, salah satunya dalam bidang pendidikan.

